

BAB II

KEMANDIRIAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK

A. Kajian Teori

1. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan “suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui individuasi (proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan”.¹

Secara etimologi kata kemandirian diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain.² Kemandirian berasal dari kata mandiri, yang dalam bahasa Arab اعتماد على النفس berarti “berpegang kepercayaan pada diri sendiri.”³

Sedangkan dengan pengertian istilah kemandirian menurut Brawer sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha kemandirian adalah ”sebagai suatu perasaan otonom sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri dan perasaan otonom adalah perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam, tidak karena pengaruh oleh orang lain”.⁴

Jadi kemandirian yang dimaksud adalah sebuah proses yang timbul dari dalam dengan tujuan untuk mendorong seseorang mampu beradaptasi, menguasai dan mengendalikan tindakannya sendiri dengan pilihannya tanpa adanya paksaan dari orang lain, memiliki sifat asli dan rasa percaya diri serta adanya usaha untuk mencoba sendiri sehingga bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalannya sendiri. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan serta mengkoordinasi seluruh aspek kepribadian untuk sampai pada tingkat yang tertinggi.

Mengenai pengertian belajar ini banyak para ahli yang telah memberikan definisi-definisi, meskipun antara ahli yang satu dengan yang lain berbeda dalam memberikan definisi. Perbedaan tersebut dikarenakan masing-masing ahli memandang pengertian belajar dari sudut pandangnya sendiri-sendiri. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain:

Menurut Witherington, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam psikologi pendidikan “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri

¹ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 114

² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 710

³ Adi Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 519

⁴ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 121, hlm. 121

sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”.⁵ Dari pengertian tersebut jelas bahwa dengan adanya belajar, maka akan terjadi perubahan baik perubahan kecakapan, sikap, kebiasaan maupun kepandaian yang kemudian terjadi perubahan kepribadian dalam diri yang bersangkutan.

Menurut Slameto “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁶

Menurut Eveline dan Hartini Nara “Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan”.⁷ Dari pengertian ini jelas bahwa dengan belajar akan diperoleh perubahan alam diri seseorang yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang baru, timbulnya pengertian baru, perubahan sikap, kebiasaan-kebiasaan, kesanggupan untuk menghargai perlambangan sifat-sifat sosial dan emosional.

Jadi dari pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar disini adalah belajar anak selama di sekolah maupun di rumah.

b. Dasar Kemandirian Belajar

Bagi anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama, mereka cenderung untuk memiliki sifat mandiri yang kuat terhadap agama, mereka cenderung untuk memiliki sifat mandiri yang kuat.⁸ Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat al-Qur’an al-Faatir: 18 dan QS. al-Mudatsir: 38, serta QS. Ali-Imran ayat 139:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (الفاطر: 18)

Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain (QS. al-Faatir: 18).⁹

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (المدثر: 38)

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (QS. al-Mudatsir: 38)¹⁰

وَلَا يَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (ال عمران: 139)

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang beriman. (QS. Ali-Imran: 139).¹¹

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 84

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

⁷ Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 4

⁸ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 124.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI 2004), hlm. 149

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan tafsirnya*, hlm. 430.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan tafsirnya*, hlm. 47.

Ayat tersebut dengan jelas memaparkan bahwa setiap manusia dituntut untuk mampu menolong dirinya sendiri. Konsep swakarya sebagai indikasi dan kemandirian belajar harus dimiliki oleh setiap orang agar mampu menopang kesejahteraan hidupnya. Karena pada dasarnya keberhasilan adalah merupakan buah dan hasil usaha dan kemampuan diri sendiri. Dengan kata lain setiap manusia selalu dituntut untuk memiliki *locus of control internal*.

Dengan sikap mandiri yang kuat akan dapat menumbuhkan kepercayaan anak yang kuat untuk belajar. Mereka mampu mengukur kemampuannya sehingga dapat membuat anak menerima terhadap kegagalan dan keberhasilan belajarnya. Hal ini harus menggunakan perencanaan yang baik dan motivasi yang kuat. Sehingga belajarnya akan berhasil, motivasi atau minat yang kuat akan dapat mencapai hasil yang maksimal, seperti dikemukakan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadits sebagai berikut :

حدثنا عبد الله بن مسلمة قال: ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الأعمال بالنية ولكل امرئ ما نوى (رواه البخارى)¹²

"Dari Abdillah bin Musalamah berkata: Rasulullah Saw bersabda ; Sesungguhnya setiap amal itu tergantung dari niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuatu sesuai dengan niatnya (HR. Bukhari).

Jadi, kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berdiri di atas kaki sendiri serta mampu mengurus dirinya sendiri dalam usaha melangsungkan dan mempertahankan hidup, kesemuanya itu ditandai dengan kemampuan mengambil inisiatif sendiri, kematangan diri yang stabil, tidak bergantung pada orang lain serta memperoleh kepuasan dari hasil yang dikerjakannya. Seseorang yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah dan pasrah terhadap kegagalan dan rintangan yang dihadapi, mereka selalu mengejar apa yang terbaik dari potensi-potensi yang dimiliki, juga tidak puas dengan informasi yang diberikan oleh orang lain kepadanya, mereka akan mencari lebih banyak dari yang diperoleh orang lain dengan mengarahkan segala kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan yang akan diperbuatnya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi khususnya dalam belajar tanpa harus mengharapkan bantuan dari orang lain dengan usaha-usaha sendiri berdasarkan bakat, minat, kemauan, waktu serta keadaan ekonomi yang dimilikinya.

c. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Indrakusuma menyatakan bahwa ciri-ciri dari kemandirian di antaranya ialah:

- 1) Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik-baiknya

¹² Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Matan Al-Bukhari*, (Bandung: Syirkah Al-Ma'ruf Litthbi'i Wan Nashar, t.th), hlm.20

- 2) Dapat bekerja dengan teratur
- 3) Bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri
- 4) Mampu bekerja sama berahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya sendiri
- 5) Tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya
- 6) Ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah, dan
- 7) Mampu bergaul dan berpartisipasi dalam kegiatan dengan jenis kelamin lain.¹³

Seperti dikutip Chabib Thoha, Smart dan Smart memberikan pendapat bahwa untuk melihat perilaku mandiri dapat dilihat dan lawan kemandirian yang sifatnya ketergantungan.

Adapun sifat ketergantungan itu antara lain:

- 1) Adanya perilaku yang pasif jika menghadapi tantangan.
- 2) Mencari dukungan dan pertolongan jika menghadapi tekanan
- 3) Mencari perlindungan emosional kepada orang tua orang dewasa lainnya.
- 4) Mencari pertolongan bila menghadapi masalah yang berhubungan dengan dirinya.

Lawan ketergantungan tadi adalah kemandirian.

- 1) Aktif dan responsif jika menghadapi rintangan.
- 2) Berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri.
- 3) Secara emosional berani menghadapi masalah tanpa meminta bantuan orang lain.¹⁴

Menurut Asrori faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian adalah:

- 1) Keturunan orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak-anak yang memiliki kemandirian juga.
- 2) Pola asuh orang tua yaitu cara orang tua dalam mengasuh atau mendidik anaknya.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah yaitu proses yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat.¹⁵

Jika melihat pendapat tokoh-tokoh tersebut mengenai ciri-ciri kemandirian mempunyai persamaan yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya anak tersebut dapat berdiri sendiri mewujudkan cita-citanya tanpa ketergantungan. Ia bersikap secara aktif kreatif, responsive, dan bertanggung jawab. Hal ini senada dengan pendapat Kartini Kartono yaitu “dalam dunia monolog, ketrampilan memecahkan masalah merupakan ketrampilan yang sangat penting”.¹⁶ Jadi kemampuan dan ketrampilan memecahkan masalah banyak penting untuk menolong orang lain tetapi juga menolong diri sendiri.

Berdasarkan ciri-ciri kemandirian yang telah dijabarkan, menurut penulis ciri dari sikap kemandirian dapat dirumuskan sebagai berikut :

¹³Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 123

¹⁴ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 122-123

¹⁵ Muhammad Ali Asrori, *Psikologi Remaja Peserta Didik*, hlm 118-119

¹⁶ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta : Rajawali, 1985), hlm. 137

- 1) Siswa mempunyai sikap percaya diri di lingkungan sekolah sehingga mampu berfikir kritis dan kreatif.
- 2) Siswa mampu beradaptasi di lingkungan sekolah
- 3) Siswa bertanggung jawab terhadap diri sendiri
- 4) Siswa mempunyai sikap otonom terhadap diri sendiri sehingga berupaya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki
- 5) Siswa tidak ketergantungan baik dengan teman maupun guru yang bersangkutan saja.

Jadi kemandirian merupakan perilaku yang diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi. Jelasnya, perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki keyakinan dan identitas yang jelas, mempunyai otonomi lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan tujuan dan harapan yang diinginkannya.

Kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah kemandirian peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar mendorong seseorang mengambil prinsip terhadap kegiatan serta segala aspek kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar peserta didik ini dapat diwujudkan dengan adanya inisiatif pada kegiatan belajar, bertindak sesuai nilai yang diajarkan, keyakinan dalam setiap akan belajar dan bertanggungjawab dalam setiap aktivitas belajarnya. Adapun indikasi-indikasi dalam kemandirian belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Bertanggungjawab dalam bersikap

Kemampuan bertanggung jawab yang sangat penting adalah rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Ia bertanggung jawab mengekspresikan potensi dirinya serta bertanggung jawab untuk menguasai, mengontrol dan mengendalikan dirinya.¹⁷

Dari tingkah laku tanggung jawab yang telah disinggung diatas memberi gambaran bahwa kemandirian seseorang ditandai adanya kecenderungan untuk mengambil sikap penuh tanggung jawab.

- 2) Berbuat aktif dan kreatif dalam belajar

Seseorang dapat dikatakan aktif dan kreatif apabila secara konsisten dan terus menerus

Ia harus belajar menggunakan rasionalitas (akal budi) dengan dipandu oleh moralitas (nurani), ia harus belajar digerakkan atau dimotivasi “dari dalam” (inside out) dan menolak untuk didikte “dari luar” (*qut side in*). ia belajar untuk dituntun oleh nilai – nilai etis (benar – salah) dan nilai – nilai estetis (indah-buruk) yang diyakininya dan bukan oleh iming - iming eksternal yang melecehkan kemanusiaannya¹⁸

¹⁷ Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Harian Kompas, 2000), hlm. 136

¹⁸ Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, hlm. 136

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kreativitas bukan saja berhubungan dengan penemuan yang bagus dan menarik, tetapi lebih banyak berhubungan dengan penemuan yang menunjukkan penerapan. Salah satu contoh sikap positif berbuat aktif dan kreatif dalam belajar antara lain; latihan membuat soal-jawab dan membiasakan membuat gambar bagan materi yang hendak dipelajari.

3) Mampu memecahkan problem belajar

Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu indikasi dari sikap mandiri. Hal ini senada dengan pendapat Kartini Kartono yaitu “Dalam dunia menolong, keterampilan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang sangat penting, sehingga ketrampilan memecahkan masalah merupakan kemampuan dan ketrampilan yang tidak hanya penting untuk menolong orang lain, tetapi juga menolong diri sendiri”.

4) Kontinue dalam belajar

Salah satu ciri atau indikasi yang menandai kemandirian peserta didik adalah kontinuitas belajar, termasuk didalamnya disiplin. Sikap disiplin dalam segala perbuatan dan tingkah lakunya agar dalam melakukan segala sesuatu tidak salah dan menyesal dalam tindakannya.

Oleh karena itu, untuk belajar yang produktif diperlukan adanya pembagian waktu belajar. Dalam hal ini “Hukum Jost” masih tetap diakui kebenarannya, menurut hukum Jost tentang belajar 30 menit 2x sehari selama 6 hari lebih baik dan produktif daripada sekali belajar 6 jam (360) menit tanpa henti.¹⁹

Jadi jelaslah bahwa kontinuitas keteraturan dan disiplin belajar merupakan kunci untuk memperoleh hasil yang baik. Disiplin lebih mudah diterapkan jika peserta didik memberlakukan rutinitas yang konsisten sepanjang waktu.

d. Faktor-Faktor Kemandirian Belajar

Sikap mandiri dalam belajar tidak datang dengan sendirinya melainkan kemandirian akan terbentuk karena adanya faktor-faktor yang membentuknya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu :

1) Faktor Internal

Yaitu faktor dalam diri anak itu sendiri antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin serta intelligensinya.

Elizabeth B Hurlock menyatakan: “*Intrinsic maturing-maturation is the unfolding of characteristics potentially present in the individual that come from the individual's genetic endowment*”. Artinya: Proses kematangan intrinsic adalah terbukanya karakteristik yang potensial ada pada individu yang berasal dan warisan genetik individu.²⁰

¹⁹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 114

²⁰ Elizabeth B Hurlock, *Child Development*, (Singapore : MC. Graw Hill, 1978), hlm. 28

Sementara Zakiah Daradjat mengutip pendapat Binet Mengenai faktor internal ini

:

Bahwasannya kemampuan untuk mengerti masalah-masalah yang abstrak tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai 12 tahun, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dan faktor yang ada baru tampak pada usia 14 tahun. Untuk itu maka pada usia 14 tahun, anak-anak telah dapat menolak saran-saran yang tidak dapat dimengertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat-pendapat berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya.²¹

Jadi, proses kematangan ditandai oleh kematangan-kematangan potensi organisme baik yang bersifat fisik maupun perkembangan secara maksimal.

2) Faktor eksternal

Faktor dan luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah (a) faktor kebudayaan dan (b) pengaruh keluarga terhadap anak.

a) Kebudayaan

Masyarakat yang terbelakang cenderung bergantung pada orang lain, berbeda dengan masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung bersikap mandiri dibanding dengan masyarakat yang kehidupannya ke arah sederhana.

b) Pengaruh keluarga terhadap anak

Cara pembinaan dalam keluarga, mendidik anak, memberi penilaian terhadap anak sampai cara hidup orang tua berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap mandiri anak. Apabila latihan mandiri diberikan sejak awal maka anak akan terbiasa dengan sendirinya.²²

2. Hasil Belajar Aqidah Akhlak

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau prestasi belajar dari kata prestasi dan belajar. Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Tohirin mengemukakan prestasi belajar / hasil belajar adalah “apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar”.²³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa prestasi atau hasil adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1998), hlm. 73

²² Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 125

²³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 151

Sedangkan belajar adalah proses transfer yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman (yang terjadi melalui aktifitas mental yang bersifat aktif, konstruktif, kumulatif dan berorientasi pada tujuan.²⁴

Menurut Clifford T. Morgan. “*Learning is any relatively permanent change in behavior that is result of past experience*”.²⁵ Yang artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman lalu.

Belajar menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

²⁶ أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغيرا جديدا.

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru

Belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktifitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.²⁷

Sedangkan hasil belajar menurut WS. Winkel adalah “setiap macam kegiatan belajar yang menghasilkan suatu perubahan yang khas”.²⁸

Selanjutnya pengertian aqidah akhlak yang terdiri dari dua kata aqidah dan akhlak. Menurut Zuhairini, aqidah adalah: “*i’tikad* batin, mengajarkan keesaan Allah SWT, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan”.²⁹

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Akidah adalah:

الْعَقِيدَةُ هِيَ جَمُوعَةٌ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْبَدِهيَّةِ الْمُسَلَّمَةِ بِالْعَقْلِ وَالسَّمْعِ وَالْفِطْرَةِ يَعْتَقِدُ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ قَلْبَهُ،
وَيُثْبِتُ عَلَيْهَا صِدْرَهُ جَازِمًا بِصِحَّتِهَا قَاطِعًا بِوُجُودِهَا وَثُبُوتِهَا لَا يَرَى خِلَافَهَا أَنَّهُ يُصِحُّ أَوْ يَكُونُ أَبَدًا

“Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah. kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini keshahikannya dan keberadaannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.³⁰

²⁴ M. Chabib Thoha dan Abdul Mu’ti, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet. I, hlm. 94.

²⁵ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: The MC. Hill Book Company, 2000). hlm. 63.

²⁶ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma’arif, 2001), hlm. 179

²⁷ Baharuddin *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 13

²⁸ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Gramedia, 2005), hlm 48.

²⁹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), Cet. 8, hlm. 60.

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 1-2

Sedangkan Ibnu Taimiyyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya “akidah al Washitiyyah”, akidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan sehingga menjadi karakter kehidupannya”.³¹

Adapun ”al-khuluq (jamak akhlak ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari pelaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.³²

Imam Al-Ghazali mengemukakan

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصد ر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية.³³

Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut pendapat di atas akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya artinya sesuatu perbuatan atau sumber tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang berkarakter dalam jiwa, jahat atau baiknya

Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.³⁴

³¹Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1994), hlm. 242

³²Abdul Kholiq et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 87

³³Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. III, (Beirut: Dar Ihya' Kutubil Arabiyyah, t.th.), hlm. 52.

³⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 50

Sehingga dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak adalah perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat seorang individu mengalami proses belajar Aqidah Akhlak.

b. Tujuan Belajar Aqidah Akhlak

Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.³⁵

c. Ruang Lingkup Materi Aqidah Akhlak

Ruang lingkup materi mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *ber-tauhiid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husmuzh-zhan, tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah*.³⁶

Sedangkan materi yang diajarkan di kelas VIII sesuai SK KD sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Aqidah-Akhlak Kelas VIII
Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Aqidah 1. Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah	1.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada kitab-kitab Allah SWT

³⁵Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 21

³⁶Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 53

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
SWT	1.2 Menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya kitab-kitab Allah SWT 1.3 Menjelaskan macam-macam, fungsi, dan isi kitab Allah SWT 1.4 Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab Allah SWT
Akhlaq 2. Menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri	1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya <i>tawakkal</i> , <i>ikhtiyar</i> , <i>shabar</i> , <i>syukur</i> dan <i>qana'ah</i> 1.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku <i>tawakkal</i> , <i>ikhtiyar</i> , <i>shabar</i> , <i>syukur</i> dan <i>qana'ah</i> 1.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari <i>tawakkal</i> , <i>ikhtiyar</i> , <i>shabar</i> , <i>syukur</i> dan <i>qana'ah</i> dalam fenomena kehidupan 1.4 Menampilkan perilaku <i>tawakkal</i> , <i>ikhtiyar</i> , <i>shabar</i> , <i>syukur</i> dan <i>qana'ah</i>
3. Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri	2.1 Menjelaskan pengertian <i>ananiah</i> , putus asa, <i>ghadab</i> , tamak dan takabur 2.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan <i>ananiah</i> , putus asa, <i>ghadab</i> , tamak dan takabur 2.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan <i>ananiah</i> , putus asa, <i>ghadab</i> , tamak, dan takabur

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
	2.4 Membiasakan diri menghindari perilaku <i>ananiah</i> , putus asa, <i>ghadab</i> , tamak, dan takabur

Tabel 2. 2
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Akidah-Akhlak Kelas VIII
Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Akidah 1. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah	1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya beriman kepada Rasul Allah SWT
	1.2 Menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya Rasul Allah SWT
	1.3 Menguraikan sifat-sifat Rasul Allah SWT
	1.4 Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada Rasul Allah dan mencintai Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan
2. Memahami mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah</i> , <i>ma'unah</i> , dan <i>irhash</i>)	2.1 Menjelaskan pengertian mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah</i> , <i>ma'unah</i> , dan <i>irhash</i>)

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
	2.2 Menunjukkan hikmah adanya mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah, ma'unah, dan irhash</i>) bagi Rasul Allah dan orang-orang pilihan Allah
Akhlak 1. Menerapkan akhlak terpuji kepada sesama	1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i> 1.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh perilaku <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i> 1.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i> dalam fenomena kehidupan 1.4 Membiasakan perilaku <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i> dalam kehidupan sehari-hari
2. Menghindari akhlak tercela kepada sesama	2.1 Menjelaskan pengertian <i>hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namiimah</i> 2.2 Mengidentifikasi bentuk perbuatan <i>hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namiimah</i> 2.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan <i>hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namiimah</i>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
	2.4 Membiasakan diri menghindari perilaku <i>hasad</i> , dendam, <i>ghibah</i> , fitnah dan <i>namiimah</i> dalam kehidupan sehari-hari

d. Alat Ukur

Alat ukur hasil belajar Aqidah Akhlak dilakukan melalui kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan yang merupakan mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa. Saifudin Azwar berpendapat “tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar”.³⁷

e. Jenis-Jenis Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Kesemua perubahan tersebut secara terperinci dan jelas terbagi menjadi tiga bagian yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk dapat mengetahui dan memahami jenis-jenis prestasi belajar tentunya harus dapat diketahui perubahan-perubahan apa yang diperoleh anak didik itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa perubahan, yaitu: pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan.

Sasaran penilaian guna menentukan prestasi belajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum.

Secara lebih terperinci dan jelas perubahan afektif, perubahan kognitif, perubahan psikomotorik masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Hasil Belajar Kognitif

Ranah kognitif menurut Foster yang dikutip Dimiyati dan Mudjiono mengatakan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan atau informasi, serta pengembangan intelektual.

³⁷ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 8

Sedang Winkel memberikan suatu batasan: “bahwa dalam fungsi psikis ada yang menyangkut aspek pengetahuan dan pemahaman.”³⁸

Jadi secara umum ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual.

Dengan demikian maka prestasi belajar siswa dari aspek kognitif adalah berupa perubahan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar.

Jadi hasil belajar dari aspek kognitif ini adalah sebagai hasil perubahan di mana anak didik yang semula tak tahu menjadi tahu, dan semula tidak paham menjadi paham terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hal-hal yang dinilai dalam aspek kognitif ini menurut Bloom ada 5 tingkat yaitu:

- a) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- b) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari.
- c) Penerapan/penggunaan, kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi nyata.
- d) Analisis, kemampuan menjabarkan isi pelajaran kebagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
- e) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.³⁹

2) Hasil Belajar Aspek Afektif

Seperti halnya perubahan aspek kognitif, maka aspek afektif ini merupakan perubahan yang berhubungan rohaniah atau batiniah pada anak didik.

Dan pula perubahan ini menyangkut bidang nilai, sikap, keyakinan pada anak didik terhadap suatu pengetahuan yang telah mereka terima pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hal ini diidentikkan dengan suatu pendapat yang sama dari Winkel yang mengatakan “aspek afektif ini merupakan aspek yang berhubungan dengan fungsi psikis, yakni yang menyangkut masalah nilai dan keyakinan”.⁴⁰ Dimiyati juga mengatakan ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai perasaan dan emosi.⁴¹

Bloom mengemukakan taksonomi ranah afektif sebagai berikut:

³⁸ WS Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm 155

³⁹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 2003), hlm. 202-204

⁴⁰ WS Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 155

⁴¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 205

- a) Menerima, menunjukkan kesadaran untuk menerima stimulasi secara pasif meningkat secara lebih aktif.
 - b) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
 - c) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
 - d) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya
 - e) Karakterisasi, kemampuan mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.⁴²
- 3) Hasil Belajar Aspek Psikomotorik

Seperti halnya aspek kognitif dan aspek afektif tersebut di atas, maka prestasi belajar aspek psikomotorik ini merupakan hasil belajar yang dapat dilihat secara langsung oleh anak didik itu sendiri ataupun orang lain. Karena hasil belajar aspek ini berupa suatu ketrampilan atau keahlian yang nyata setelah anak didik mengikuti proses belajar mengajar.

Berpijak dari pendapat tersebut di atas, maka dapatlah diperoleh suatu pemahaman bahwa hasil belajar atau prestasi belajar yang diharapkan dari aspek ini dapat dilihat secara langsung dan jelas oleh anak didik itu sendiri dalam kehidupannya dan dapat dimanfaatkan, setelah anak didik tersebut mengikuti proses belajar mengajar atau pelatihan tertentu. Miles dkk sebagaimana yang dikutip Dimiyati mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik sebagai berikut:

- a) Gerakan tubuh yang mencolok
- b) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan
- c) Perangkat komunikasi non verbal
- d) Kemampuan berbicara.⁴³

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar yaitu:

- a. Faktor Internal (dari dalam) meliputi:
 - 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
 - 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a) Intelegensi peserta didik

⁴² Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 205-206

⁴³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 207-208

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

b) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat peserta didik

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat.

d) Minat peserta didik

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi matematika. Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi belajar yang diinginkannya.⁴⁴

e) Motivasi peserta didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 130-131

perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.

f) Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan sifat yang sering dilakukan dalam mengerjakan sesuatu. Begitu pula dalam kebiasaan belajar. Jika anak membiasakan mandiri belajar maka itu adalah sifat melakukan pekerjaan yang dianggap penting bagi dirinya. Jika tidak dilakukan terasa kehilangan sesuatu, kemandirian tersebut pada akhirnya akan menentukan hasil belajar siswa.

b. Faktor Eksternal (dari luar) yang meliputi:

1) Faktor sosial yang terdiri atas:

- a) Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
- b) Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah).
- c) Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).⁴⁵

2) Faktor budaya seperti adat istiadat yang berkembang dimana siswa bertempat tinggal, ilmu pengetahuan yang berkembang di masa siswa tumbuh seperti sekarang internet, teknologi, kesenian.

3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.⁴⁶

Jadi perbedaan prestasi belajar (*academic achievement*) termasuk juga perbedaan pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kalangan siswa lebih disebabkan oleh faktor-faktor seperti kematangan akibat kemajuan, umur kronologis, latar belakang pribadi, kemandirian belajar, kedisiplinan belajar, sikap dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran, dan jenis mata pelajaran yang diberikan.

3. Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 69

⁴⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 138

Sikap mandiri yang kuat akan menumbuhkan kepercayaan diri sendiri, sehingga kemampuan untuk meningkatkan belajar dapat terlaksana dengan baik. karena anak yang mempunyai kemandirian kuat tidak akan mudah pasrah terhadap rintangan maupun kegagalan yang dihadapi.

Ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan kepribadian anak yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau prestasi belajarnya, diantaranya adalah: penelitian yang dilakukan oleh In Subsong dan John Hottic sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha yang meneliti tentang pengaruh lingkungan rumah, *self-concept* dan prestasi belajar.⁴⁷

Demikian pula penelitian Satyah Imam Sayono sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha dalam penelitiannya untuk disertasi mengemukakan bahwa apabila seseorang anak telah bangkit motivasinya dan memperoleh *self concept* yang positif, ia akan berusaha lebih untuk mencapai keberhasilan secara optimal. hasil penelitian Alan Fenigstein, dkk menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok sampel yang memiliki *self consciousness* yang tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar.⁴⁸

Keberhasilan seorang siswa sangat dipengaruhi oleh prinsip kesungguhan dalam belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh M. Dalyono “Belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal”.⁴⁹ Prinsip belajar kesungguhan berarti kemandirian dari seorang siswa dalam menggunakan waktu yang efektif sangat penting, karena biarpun seseorang sudah memiliki kematangan, kesiapan serta mempunyai tujuan yang kongkrit dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, tetapi kalau tidak bersungguh-sungguh hanya bermalas-malasan saja akibatnya tidak memperoleh hasil yang memuaskan.

Menurut Suryabrata siswa yang mandiri belajar dengan menunjukkan rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki sesungguhnya, sifat kreatif dan berkeinginan untuk memperbaiki atas kegagalan yang lalu dengan usaha baru merupakan faktor penentu prestasi belajar siswa.⁵⁰

Dari beberapa hasil penelitian tersebut saat diambil kesimpulan bahwa kepribadian anak yang mempunyai atau bercirikan kemandirian berpengaruh positif dan sangat baik terhadap prestasi belajarnya. karena anak memiliki kepercayaan yang kuat bahwa dirinya mampu, disiplin, teratur dan berusaha sungguh-sungguh tanpa menggantungkan orang lain. maka wajar bila mereka mendapatkan hasil yang baik dalam belajarnya.

B. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menjelaskan isi skripsi dengan menyampaikan beberapa kajian penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini diantaranya:

⁴⁷ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 128

⁴⁸ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 128-129

⁴⁹ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 53

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 253

1. Penelitian Soimah NIM. 3100197 berjudul Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Dan Bimbingan Guru Terhadap Kemandirian Siswa Man Kutowinangun Kabupaten Kebumen, hasil penelitian menunjukkan (1). Terdapat hubungan positif antara pengasuhan orang tua dengan kemandirian siswa, hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0,4513$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ dan koefisien determinasi $r^2_{y1} = 0,2037$. hal ini menunjukkan bahwa 11,683 % variasi skor kemandirian siswa ditentukan oleh pengasuhan orang tua melalui fungsi taksiran $Y = 0,6135 X_1 + 35,5408$. (2). Terdapat hubungan positif antara bimbingan guru dengan kemandirian siswa, hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y2} = 0,5647$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ dan koefisien determinasi $r^2_{y2} = 0,3189$. hal ini menunjukkan bahwa 25,706 % variasi skor kemandirian siswa ditentukan oleh bimbingan guru melalui fungsi taksiran $Y = 0,6997 X_1 + 20,0403$. (3). Terdapat hubungan positif antara pengasuhan orang tua dan bimbingan guru dengan kemandirian siswa, hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $R_{y.12} = 0,6115$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ dan koefisien determinasi $R^2_{y.12} = 0,3739$. hal ini menunjukkan bahwa 37,389% variasi skor kemandirian siswa ditentukan oleh pengasuhan orang tua dan bimbingan guru melalui fungsi taksiran $Y = 0,3519 X_1 + 0,5641 X_2 + 7,6990$.
2. Penelitian Zumaroh NIM: 3101198 Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas III MAN 01 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan 1) Kecerdasan emosional peserta didik termasuk dalam kategori sedang yaitu berada pada interval 3,9-4,1 dengan nilai rata-rata sebesar 4,0. 2) Kemandirian belajar peserta didik kelas III MAN 01 Semarang termasuk dalam kategori cukup yaitu pada Interval 4,2-4,4 dengan ini nilai rata-rata 4,2. 3) Ada pengaruh positif antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar peserta didik kelas III MAN 01 Semarang ditunjukkan dengan hasil Freg : 110,705 dengan $Db_{reg} : 1$ dan $Db_{res} : 40$, yang menunjukkan signifikan bila dikonsultasikan dengan tabel F, baik taraf 0,01 (7,27) maupun 0,05 (4,07). Dengan demikian dapat diketahui bahwa $r_{xy} = 0,857$, $r^2_{xy} = 0,735$, $F_{reg} = 110,7055503$, sedangkan persamaan garis regresi linear dengan an $Y = aX + K$ yaitu $Y = 0,8665X + 0,6803$
3. Penelitian Nor Aliyah, NIM. 3100035. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2005 berjudul "*Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Anak Kelas III-V di MI NU Banat Kudus, Th. Ajaran 2003/2004*". penelitian tersebut selain membahas perhatian orang tua juga kedisiplinan belajar yang ditujukan kepada prestasi belajar anak. Perhatian di sini sifatnya lebih umum, yakni selain memberikan nasihat, pengawasan, pemenuhan fasilitas belajar, juga pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani. Sedangkan bimbingan belajar yang peneliti bahas sifatnya lebih khusus. Di samping itu, prestasi belajar yang peneliti gunakan adalah dari hasil tes yang peneliti buat bukan dari rapor.

Dari beberapa penelitian diatas terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang kemandirian dan prestasi belajar namun penelitian peneliti ini memfokuskan pada bahasan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa di kelas VIII MTs Taqwal Ilah Meteseh

Semarang yang tentunya berbeda dengan penelitian diatas, jadi penelitian diatas menjadi bahan rujukan bagi peneliti.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan “jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai peneliti terbukti melalui data yang terkumpul”.⁵¹ Oleh karena itu, hipotesis merupakan kesimpulan yang mungkin benar atau mungkin salah, yang masih perlu diuji kebenarannya.⁵²

Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Taqwal Ilah Meteseh Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013, artinya semakin baik kemandirian belajar siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, sebaliknya semakin jelek kemandirian siswa maka akan semakin kurang juga hasil belajar Aqidah akhlak siswa.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 110

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 63

